

HUBUNGAN BUDAYA MASYARAKAT DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI DI DESA KAWISTOLEGI KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

Nur Hasanah *, Arifal Aris, S.Kep., Ns, M.Kes **, Hj.Siti Sholikhah, S.Kep., Ns., M.Kes.

ABSTRAK

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah usia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan bayi sampai usia 6 bulan adalah ASI saja, MP-ASI bukannya pengganti ASI ataupun susu formula. Faktor Budaya menjadi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif karena kebiasaan dan kepercayaan yang sudah melekat dan sulit dihilangkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan budaya masyarakat dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Desain penelitian ini adalah Deskriptif Korelatif dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel yang digunakan adalah total sampling yang berjumlah 49 responden. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner tertutup, ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji Chi Square menggunakan software SPSS (versi 22,0)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu patuh budaya dan telah memberikan MP-ASI < 6 bulan sebanyak 34 responden (69,4%). Hasil uji diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada hubungan budaya masyarakat dengan pemberian MPASI dini.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan lebih intensif tentang ASI Eksklusif dan ketepatan pemberian MP-ASI

Kata kunci : Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), Budaya

ABSTRACT

Complementary of breastmilk (MP-ASI) is supplementary food that given to the baby after babies age of 6 months to 24 months. Baby food aged 6 month is breastmilk. Complementary c of breastmilk (MP-ASI) is not breastmilk substitute or formula milk. Cultural factors obstacles in giving to remove complementary of ASI exclusive out of habit, inherent trust difficult to remove. The purpose of this study to analyze the relationship of community culture with complementary feeding early (early MP-ASI) in Kawistolegi Village Karanggeneng Lamongan.

The design of this study is descriptive correlation using cross sectional, total sampling method with total sampling of 49 respondent. Data was taken through questionnaire, tabulated and analyzed with chi square test with SPSS software (version 22,0).

The results showed most of the mothers culturally compliant and given MP-ASI < 6 month of 34 respondent (69,4%) so the value is indicated $P = 0,000$ where $P < 0,05$ H_1 received that mean is a relationship of community culture with complementary Feeding Early (early MP-ASI).

Show the results of this study it is necessary to have counseling is more effective about accuracy of giving MP-ASI.

Keywords : Food Companion ASI (MP-ASI), Culture.

PENDAHULUAN

Makanan pendamping air susu ibu atau MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah enam bulan sampai bayi berusia 24 bulan (Sitasari & Isaeni, 2014). MP-ASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat gizi pada bayi yang tidak tercukupi oleh ASI

(Supriosa, 2013). Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian

ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes RI, 2012).

Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi (Sulistyoningsih, 2011). Umumnya, kebutuhan nutrisi bayi tidak lagi terpenuhi oleh ASI setelah berumur 6 bulan dan bayi mulai memperlihatkan minat pada makanan lain selain ASI. ASI akan memenuhi 60% kebutuhan bayi, sedangkan sisanya didapat melalui makanan pendamping yang disesuaikan secara bertahap (Proverawati, 2009). Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat, makanan padat (Nugroho, 2010).

Meski demikian, masih banyak di jumpai ibu-ibu yang memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini. Seperti di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan banyak ditemui ibu-ibu memberikan makan pada anaknya sebelum usia 6 bulan.

Penelitian WHO pada tahun 2011, menyatakan bahwa hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MPASI saat usianya < dari 6 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI dini (<6 bulan) di Indonesia menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 bayi yang mendapat makanan pendamping ASI usia 0-1 bulan sebesar 9,6%, pada usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9%⁸. Proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, predomnan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan atau minuman prelakteal sebelum ASI keluar. Sedangkan menyusui parsial adalah menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI seperti susu formula, bubur atau makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal (RISKESDA, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan September 2019 melalui

wawancara dengan 10 ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Desa Kawistolegi, terdapat 3 (30 %) ibu yang memberikan ASI eksklusif dan 7 (70%) ibu yang memberikan MP-ASI sebelum anak usia 6 bulan. Tiga orang ibu mengaku bahwa ia memberikan ASI eksklusif kepada anaknya hingga usia 6 bulan dan masih dilanjutkan hingga sekarang sudah usia 10 bulan.

Alasannya memberikan ASI eksklusif karena sudah ada penyuluhan manfaat ASI eksklusif dari puskesmas, produksi ASI nya banyak, tahu cara penyimpanan ASI, dan anaknya tidak rewel. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ia mendapat dukungan dari suami untuk memberikan ASI secara eksklusif meskipun anggota keluarga yang lain sering menganjurkan untuk memberikan MP-ASI. Tujuh ibu mengatakan memberikan makan sebelum usia 6 bulan berupa pisang lumat, madu, air kelapa, air gula, bubur halus dengan alasan anak rewel dan lapar serta dorongan dari orang tua sekitar. Bidan desa mengatakan bahwa pemberian MP-ASI dini masih banyak karena kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan. Kebiasaan masyarakat memberikan MP-ASI dini masih kental, keyakinan masyarakat bahwa bayi yang diberi MP-ASI dini akan cepat pertumbuhannya, serta ibu akan dimarahi oleh anggota keluarga yang lain terutama orang tua jika bayi tidak diberi MP-ASI.

Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini meliputi faktor pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Hambatan utama dalam pemberian ASI Eksklusif adalah faktor sosial budaya ,dimana ibu-ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan adat istiadat, maupun kepercayaan yang telah menjadi tata aturan kehidupan dalam suatu wilayah, yang mengarahkan perilaku ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif justru memberikan MP-ASI dini (Afriyani, R. 2016). Menurut (WHO,2012) bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia enam bulan akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas atau ISPA dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan, antara lain apabila terlalu dini atau kurang dari 6 bulan dapat menimbulkan resiko diare, dehidrasi, produksi ASI menurun dan alergi. Sedangkan pemberian makanan pendamping ASI yang terlambat atau sesudah usia 7 bulan dapat berpotensi untuk terjadinya gagal tumbuh, defisiensi zat besi serta gangguan tumbuh-kembang (Jusuf, L. 2010). Terlalu dini memberikan MP-ASI akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan ASI bayi berkurang. Sebaliknya, bila terlambat akan sulit mengembangkan keterampilan makan, seperti menggigit, mengunyah, tidak menyukai makanan padat, dan kekurangan gizi (Nugroho, A. 2010).

Bayi harus diberikan ASI eksklusif baru dilanjutkan dengan MP-ASI. Karena begitu pentingnya ASI eksklusif. Pada tahun 2006 WHO mengeluarkan standar yaitu agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia enam bulan. Ini berarti pemberian MP-ASI mulai dilakukan setelah bayi berusia enam bulan (Sulistyoningsih, 2011). Alasan sebagian besar orang tua memberikan MP-ASI dini diantaranya karena mereka beranggapan ASI ibunya tidak cukup sehingga bayi masih lapar, tampak rewel, dan ASI ibu belum keluar. Persepsi lain orang tua yaitu meskipun bayi pertama diberikan MPASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MPASI dini (Afriyani, R. 2016).

Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan informasi melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI dan bagaimana meningkatkan produksi ASI dengan mengkonsumsi makanan tinggi protein dan sayuran hijau seperti daun katuk, daun pepaya, bayam, buncis, jagung dan kacang. Dapat juga dengan meminum vitamin pelancar ASI, susu ibu hamil dan memperbanyak konsumsi air putih. (Heryanto, Eko. 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana hubungan budaya masyarakat dengan pemberian makanan pendamping ASI di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif, yakni bentuk penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi antar variabel (Aziz Alimul, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang melakukan pengumpulan data sekali pada subjek penelitian dan tidak ada tinjau lanjut, dimana variabel sebab dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek hanya diobservasi sekali saja (Aziz Alimul, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan budaya Masyarakat dengan pemberian Makanan Pendamping ASI di desa Kawistolegi Karanggeneng Lamongan

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling .Pada penelitian ini, sampel diambil dari ibu yang memiliki anak usia 6 – 24 bulan berjumlah 49 responden.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1) Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Bulan Februari – Maret 2020.

No	Usia	Jumlah	(%)
1.	< 21 Th	0	0
2.	21 Th - 35 Th	41	83,7
3.	36 Th - 50 Th	8	16,3
4.	>50 Th	0	0
Total		49	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, hampir seluruhnya berada pada rentang usia 21 – 35 tahun yaitu sebanyak 41 responden atau 83,7%.

2) Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Bulan Februari – Maret 2020.

No	Pendidikan	Jumlah	(%)
1.	SD/MI	4	8,2
2.	SMP/MTs	9	18,4
3.	SMA/MA	22	44,9
4.	Diploma	4	8,2
5.	Sarjana	10	20,4
Total		49	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, hampir setengahnya mempunyai pendidikan terakhir SMA/MA yaitu sebanyak 22 responden atau 44,9%.

3) Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Bulan Februari – Maret 2020.

No	Pekerjaan	Jumlah	(%)
1.	Ibu Rumah Tangga	33	67,3
2.	Petani	1	2,0
3.	Buruh	0	0
4.	Wiraswasta/Swasta	15	30,7
5.	PNS	0	0
Total		49	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, sebagian besar menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 33 responden atau 67,9%.

Data Khusus

1. Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan waktu pemberian MPASI di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Bulan Februari – Maret 2020.

No	Waktu Pemberian	Jumlah	(%)
1.	≥ 6 bulan	15	30,6
2.	< 6 bulan	34	69,4
Total		49	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, sebagian besar responden memberikan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 34 responden atau 69,4%.

2. Budaya Masyarakat

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Budaya Masyarakat di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Bulan Februari – Maret 2020.

No	Budaya Masyarakat	Jumlah	(%)
1.	Tidak Patuh	15	30,6
2.	Patuh	34	69,4
Total		49	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, sebagian besar responden patuh pada budaya masyarakat yaitu sebanyak 34 responden atau 69,4%.

3. Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Waktu Pemberian MPASI

Tabel 4.6 Tabel Silang Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Waktu Pemberian MPASI di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Bulan Februari - Maret 2020.

Budaya Masyarakat	Waktu Pemberian MPASI		Total
	≥ 6 bulan	< 6 bulan	
Tidak Patuh	15 (100%)	0 (0%)	15 (100%)
Patuh	0 (0%)	34 (100%)	34 (100%)
Total	15 (30,6%)	34 (69,4%)	49 (100%)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden yang memiliki bayi usia 6-24 bulan, sebagian besar responden yang patuh pada budaya masyarakat memberikan makanan pendamping ASI pada usia bayi kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 34 responden atau 69,4%.

PEMBAHASAN

1. Budaya Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan hasil tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden didapatkan sebagian besar responden patuh terhadap budaya yang ada di masyarakat sebanyak 34 responden (69,4%) dan sebagian responden tidak patuh terhadap budaya masyarakat sebanyak 15 responden (30,6 %)

Pengertian budaya adalah gambaran pola kehidupan, nilai keyakinan, norma, simbol dan kebiasaan individu, kelompok atau institusi yang dipelajari, dibagikan dan biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi lain (Antok dalam Leininger 2016). Budaya dalam masyarakat ditunjukkan dengan perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan lain sebagainya yang sesuai dengan apa yang dianut atau sering dimunculkan oleh masyarakat disekitarnya (Luddin,2010). Menurut Andeas (2013) kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat termasuk didalamnya pernyataan intelektual dan nilai-

nilai artristik yang menjadi kebiasaan, sehingga pada akhirnya dapat mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri atau sudah terbiasa dalam kehidupannya.

Hambatan utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah faktor sosial budaya, dimana ibu – ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan adat istiadat ,maupun kepercayaan yang telah menjadi tata aturan kehidupan dalam suatu wilayah, dimana faktor sosial budaya mempunyai kecenderungan mengarahkan perilaku ibu untuk tidak mampu memberikan asi eksklusif.Hal ini sesuai dengan penelitian Mohammad Sadli bahwa Perilaku manusia dipengaruhi salah satunya oleh faktor kebudayaan dan nilai nilai yang ada didaerah tersebut. Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku kesehatan tidak bisa dihindari begitupun sulit dirubah. Kebudayaan yang berkembang menjadikan masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut. Pengaruh kebudayaan ini akan lebih berdampak negatif jika diikuti dengan pengetahuan ibu yang rendah tentang kapan seharusnya waktu pemberian MP-ASI bagi bayi (Sadli Mohammad dalam Soekidjo, 2019). Kebudayaan dimasyarakat menjadi suatu tradisi yang dipatuhi dan diyakini sesuai dengan artinya Kepatuhan merupakan suatu kondisi yang tercipta secara teratur melalui proses dari serangkaian perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban, serta kesetiaan (Azwar S, 2012). Kepatuhan merupakan sikap atau perilaku yang menurut dan taat berdasarkan aturan (Supartono W, 2010). Kepatuhan dalam penelitian ini menggambarkan sejauh mana responden berperilaku sesuai dengan budaya atau kebiasaan yang di anut masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan jumlah responden yang patuh terhadap budaya yang ada di masyarakat sebanyak 34 responden (69,4%).

Budaya masyarakat memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Sebanyak 69,4% responden telah memberikan makanan tambahan misalnya (nasi tim dicampur dengan pisang, bubur, pisang kerok, dan lain-lain) saat bayi saya berusia kurang dari 6 bulan dengan alasan bahwa bayi sudah boleh diberi makanan tambahan. Selain itu, sebagian besar responden juga telah memberikan makanan tambahan saat bayi usia

kurang dari 6 bulan dengan alasan agar bayi dapat tidur nyenyak dan tidak rewel. Hal ini juga dipengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai pemberian makanan pendamping ASI, yang disebutkan dari hasil penelitian menunjukan pendidikan terakhir responden sebanyak 22 responden (44,9%) adalah SMA/MA. Artinya tingkat pengetahuan dapat melandasi sikap dan perilaku. Pengetahuan ibu tentang ASI yang baik dapat melandasi sikapnya untuk mendorong dalam pemberian ASI pada bayinya yang memiliki manfaat sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Notoadmojo, 2012). Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat dan tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan informasi terbaru sehingga masyarakat tetap terpaku pada budaya yang ada (Syafudin, 2010). Hasil penelitian Dwi Happy (2018) menyebutkan ada hubungan antara faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Sebanyak 69,4% responden memberikan pisang kerok pada saat bayi masih berusia kurang dari 6 bulan karena sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun dalam keluarga. Sebagian besar responden juga telah memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan karena sudah menjadi hal yang biasa dilakukan turun-temurun dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih patuh terhadap kebiasaan yang turun temurun dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011) menyebutkan bahwa sebagian besar partisipan beralasan memberikan makanan pendamping ASI dini dikarenakan sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek dan orangtua sebelumnya dan takut akan dimarahi jika tidak melakukannya. Pemberian makanan pendamping ASI setelah bayi lahir merupakan kebiasaan turun temurun dalam keluarga dan jika tidak melakukannya maka dianggap melanggar kebiasaan dalam keluarga.

Selain itu, sebagian responden juga telah memberikan makanan pendamping ASI saat usia kurang dari 6 bulan dengan alasan karena mengikuti kebiasaan yang ada di Desa seperti membuang kolostrum dan mengganti dengan madu. Menurut Gibney (2013) Kebiasaan membuang kolostrum karena menganggap kotor dan menggantinya dengan madu. Dan menurut selasih (2014) di beberapa masyarakat tradisional, kolostrum dianggap

sebagai susu yang sudah rusak dan tidak baik diberikan pada bayi karena warnanya yang kekuning – kuning, selain itu ada yang menganggap kolostrum dapat menyebabkan diare, sementara kolostrum sangat berperan dalam menambah daya kekebalan tubuh bayi. Kebudayaan tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehingga lebih memilih bayinya diberi madu. Menurut Rahmawati (2017) disadari atau tidak, faktor kepercayaan, mitos, konsep mengenai berbagai pantangan kebiasaan, ketidaktahuan sering membawa dampak baik maupun buruk pada anak. Sesuai hasil penelitian Dwi Happy (2018) sebagian besar dengan budaya baik sebanyak 24 orang (60,0 %) memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Hal ini menunjukkan sikap responden yang masih tradisional atau menjunjung tinggi kebiasaan (adat) yang ada di masyarakat desa. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syafudin (2010) bahwa faktor lain yang mempengaruhi budaya adalah sikap masyarakat yang tradisional dan rasa takut akan goyahnya kebudayaan. Sikap ini membuat masyarakat menolak pengetahuan atau informasi yang baru dan tetap kokoh dengan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu sehingga masyarakat akan terus mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat desa. sesuai dengan Teori *health belief model* yang dikutip Edberg (2009) dalam buku “ Kesehatan Masyarakat, Teori Sosial dan perilaku “ merupakan teori yang mengarahkan pada proses berfikir yang dialami seseorang sebelum melakukan tindakan yang terkait dengan kesehatan. Dalam penelitian ini konsep *Health belief model* dipakai untuk mengetahui alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini yang terkait dengan kebiasaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Budaya dapat menentukan sikap dan perilaku seorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif. Hambatan utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah faktor budaya dimana ibu masih dibatasi adat istiadat maupun kepercayaan sehingga ibu patuh dg budaya yang ada (dalam hal ini budaya negatif) yang membuat ibu memberikan MP-ASI dini, kebiasaan ini diturunkan turun temurun yang beranggapan meskipun diberi M-PASI sejak lahir tidak terjadi hal buruk pada anak dan anak dalam kondisi sehat sampai dewasa.

2. Waktu Pemberian MPASI Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (69,4%) telah memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi berusia kurang dari 6 bulan dan sebanyak 15 responden (30,6%) memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi berusia 6 bulan keatas.

Pemberian MP-ASI sangat penting tetapi ibu harus memperhatikan waktu yang tepat yaitu pada usia 6 bulan keatas. Sesuai dengan kodrat (2010) Makanan pendamping ASI seharusnya diberikan setelah bayi berumur 6 bulan karena dapat memberikan manfaat yang besar pada bayi. Dipertkuat oleh (Setyowati, dkk. 2016) bahwa Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang bernilai gizi dan diberikan pada bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, hal ini berarti MP-ASI bukannya pengganti ASI ataupun susu formula. Dan diperjelas lagi oleh Wiji (2013) bahwa ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan lain seperti pisang, bubur, biskuit, atau nasi tim. Setelah bayi berusia enam bulan barulah bayi diberikan MP-ASI dengan tetap diberikan sampai usia 2 tahun atau lebih.

Waktu pemberian makanan pendamping ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan budaya Hasil penelitian sebesar 34 responden (69,4%) memberikan MP-ASI < 6 bulan karena faktor budaya sejalan dengan penelitian Nababan (2018) Faktor budaya setempat, tradisi keluarga serta anggapan asi saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi sehingga memutuskan untuk memberi MP-ASI pada usia < 6 bulan adat budaya yang masih kental dimasyarakat memberikan kontribusi terhadap tingginya pemberian MP-ASI terlalu dini .

Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34 responden (69,4%) telah memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi berusia kurang dari 6 bulan. artinya hampir sebagian besar bayi di desa kawistolegi beresiko terjadi gangguan pencernaan dan tumbuh kembang. Sejalan dengan penelitian Usmiyati dan Maulida (2017) dimana hasilnya

didapatkan bahwa sebanyak 86,0% ibu di puskesmas Margadana Tegal telah memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan.

Dampak dari pemberian makanan pendamping ASI dini (sebelum usia 6 bulan) diantaranya, gangguan menyusui dimana bayi yang sudah diberi makanan pendamping ASI akan mengganggu kelangsungan laktasi dan bayi akan sulit menyusui. Selain itu, beban ginjal akan meningkat karena sistem organ terutama ginjal belum berfungsi secara sempurna. Makanan yang dimakan bayi terlalu banyak mengandung natrium klorida dan akan meningkatkan beban kerja ginjal menjadi dua kali lipat. Pemberian makanan pendamping ASI dini juga dapat meningkatkan resiko menderita diare, bayi mudah alergi terhadap zat makanan tertentu, dan produksi ASI menurun (Amalia, 2016).

Selain faktor budaya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI salah satunya faktor tersebut meliputi pengetahuan atau tingkat pendidikan. Sebanyak 22 responden (44,9%) dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA/MA. Hal ini bisa diartikan bahwa pendidikan juga mempengaruhi dalam pemberian MP-ASI dini. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2012) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pemberian MP-ASI. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung akan memiliki pengetahuan yang kurang sehingga pemberian makanan pendamping ASI tidak diberikan dengan tepat.

Dan ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan keatas memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu D3/S1 , menurut Sumardiono (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada kelompok ibu yang berpendidikan dasar dalam pemberian makanan pendamping kepada bayinya pada usia 2 bulan, pada kelompok ibu dengan pendidikan menengah memberikan makanan pendamping pada bayinya pada usia 3-5 bulan, sedangkan pada ibu yang berpendidikan tinggi memberikan makanan pendamping pada bayinya setelah berusia lebih dari 6 bulan.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi waktu pemberian makanan pendamping ASI adalah pekerjaan ibu. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebanyak 33 responden (67,3%) adalah tidak bekerja atau

menjadi ibu rumah tangga dan 16 responden (32,7%) bekerja. Sebesar 69,4% responden dalam penelitian ini telah memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi usia kurang dari 6 bulan karena sebagian waktunya untuk bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan hasil $p= 0.001$ serta hasil analisis diperoleh pula nilai $RP=1,91$, artinya ibu yang bekerja mempunyai risiko sebesar 1,91 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan. Sumardiono pada tahun 2017 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesibukan ibu rumah tangga yang sering keluar rumah untuk bekerja sering kali mengabaikan tugas ibu untuk menyusui anaknya sehingga pemberian ASI eksklusif sangat minim.

Selain itu, sebanyak 15 responden (30,6%) memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi berusia 6 bulan keatas. Responden yang memberikan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan keatas adalah dengan kategori tidak patuh terhadap budaya. Menurut Afriyani, (2016) Tradisi keluarga dalam pemberian MP-ASI biasanya diturunkan orang tua kepada anaknya seperti pemberian pisang, nasi tim, madu, air teh dan lain sebagainya. Pola pikir masyarakat yang masih mempercayakan hal tersebut dapat mempercepat pertumbuhan bayi akan mengikuti tradisi tersebut sebagai bentuk rasa patuh terhadap orang tua. Sedangkan bagi masyarakat yang mempunyai pola pikir yang sudah maju akan mudah merespon semua informasi yang diterimanya sehingga dapat mengambil keputusan yang positif dan mampu meninggalkan semua tradisi yang selama ini dijalankan oleh keluarganya dalam pemberian MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan pada bayi mulai usia 6 bulan sebagai pendamping ASI guna memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi yang tidak tercukupi oleh ASI. Waktu yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI adalah mulai usia 6 bulan keatas. ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan tanpa ada tambahan campuran apapun dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun.

pemberian MP-ASI dini akan berdampak pada kesehatan bayi. Pemberian MP-ASI dini sebagian besar dipengaruhi budaya, selain budaya juga dipengaruhi pendidikan dan pengetahuan.

3. Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Waktu Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil tabulasi tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa dari 49 responden sebagian besar responden patuh pada budaya masyarakat dengan memberikan MP-ASI pada usia bayi kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 34 responden atau 69,4% dan 15 responden tidak patuh pada budaya masyarakat dengan memberikan MP-ASI pada usia bayi lebih dari 6 bulan.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus *chi square* dengan uji alternatif *fisher exact* dengan tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05. Diperoleh hasil yang signifikan ($p= 0,000$) yang berarti *p value* < 0,05, maka dapat disimpulkan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara budaya masyarakat dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Desa Kawistolegi. Adanya hubungan signifikan ini karena ibu selalu berusaha menjaga kebiasaan - kebiasaan atau sikap tradisional yang ada di masyarakat seperti, memberikan madu, memberikan pisang kerok sebelum usia 6 bulan dan kebiasaan lainnya.

Menurut Afriyani, (2016) Tradisi keluarga dalam pemberian MP-ASI biasanya diturunkan orang tua kepada anaknya seperti pemberian pisang, nasi tim, madu, air teh dan lain sebagainya. Pola pikir masyarakat yang masih mempercayakan hal tersebut dapat mempercepat pertumbuhan bayi akan mengikuti tradisi tersebut sebagai bentuk rasa patuh terhadap orang tua. Sedangkan bagi masyarakat yang mempunyai pola pikir yang sudah maju akan mudah merespon semua informasi yang diterimanya sehingga dapat mengambil keputusan yang positif dan mampu meninggalkan semua tradisi yang selama ini dijalankan oleh keluarganya dalam pemberian MP-ASI. Menurut Prada, (2010) Faktor budaya sangat berperan dalam proses terjadinya masalah pemberian MP-ASI diberbagai kalangan unsur-unsur mampu menciptakan kebiasaan untuk memberikan MP-ASI pada bayi dengan alasan bayi tidak akan kenyang dengan diberikan ASI saja. Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi ibu dalam

pemberian MP-ASI karena budaya tersebut sudah melekat di keluarga.

Makanan pendamping ASI seharusnya diberikan setelah bayi berumur 6 bulan karena dapat memberikan manfaat yang besar pada bayi (Kodrat, 2010). MP-ASI adalah makanan pendamping, bukan pengganti ASI, artinya makanan utama bayi usia 6-12 bulan tetap ASI (Tim Hhbf, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan baik dan memberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan sebanyak 34 responden (69,4%). Hal ini dikarenakan ada faktor lain selain kepatuhan budaya salah satunya yaitu pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2012) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pemberian MP-ASI. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting pada tahun 2012 yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai $p < 0,001$. Sesuai hasil penelitian Dwi Happy (2018) sebagian besar dengan budaya baik sebanyak 24 responden (60,0%) memberikan MP-ASI dini pada bayinya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Ramadhany pada tahun 2011 dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa sikap kepatuhan masyarakat terhadap budaya pemberian MPASI yaitu, bayi sudah diberi nasi yang dicampur dengan pisang sebelum bayi berumur 6 bulan, kebiasaan membuang colostrum karena menganggap kotor dan menggantinya dengan madu atau air kelapa muda, dan pemberian MPASI berupa bubur halus pada acara 3 bulanan anak. Dan disebutkan juga dalam penelitian Ning suwarsih (2016) bahwa ada hubungan kepatuhan budaya dengan waktu pemberian MP-ASI didesa Peniron kecamatan Pejagoan kabupaten Kebumen dengan p value $0,000 < (\alpha = 0,05)$.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, didapatkan hubungan kepatuhan budaya masyarakat dengan pemberian MP-ASI dini. Budaya yang ada dimasyarakat telah melekat dan menjadi kebiasaan dan diturunkan

kegenerasi berikutnya sehingga sulit untuk dihilangkan demi menjaga tradisi seperti memberikan madu, pisang, air sebelum usia 6 bulan. Masyarakat menganggap anak rewel atau menagis berarti lapar. Kebudayaan menjadi salah satu kendala dalam memberikan ASI eksklusif. Bagi ibu yang berfikir modern akan meninggalkan budaya yang negatif sehingga memberikan ASI eksklusif pada bayinya hal ini didukung oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan faktor budaya sebagian besar masyarakat desa kawistolegi patuh terhadap budaya masyarakat yang ada di desa
2. Sebagian besar responden memberikan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 6 bulan.
3. Ada hubungan antara budaya masyarakat dengan waktu pemberian MP-ASI

SARAN

1. Bagi Institusi Kesehatan

Institusi Kesehatan dapat menguatkan program ASI eksklusif dengan memberikan pelatihan atau penyuluhan tentang pemberian MP-ASI.

2. Bagi Ibu

Diharapkan responden dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari sumber informasi terkait dengan pemberian makanan pendamping ASI.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan memberikan intervensi kepada responden sehingga dapat mengurangi angka pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adden, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Prekelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT. Indeks.
- Afriyani, R., Halisa, S & Rosalina, H. 2016. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada Bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtila Palembang*. Jurnal Kesehatan. <http://www.poltekes-tjk.ac.id/indeks.php/JK> (Diakses pada 17 oktober 2019, jam 19.00)

- Alimul, Aziz. (2011) *Metodelogi Penelitian dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Amalia, L (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih MP-ASI*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.
- Andeas (2013). *Promosi Dalam Konsep SDM : Definisi dan Syarat Penetapan Promosi*.
<http://www.jurnalmanajemen.blospot.com>. Diakses Tanggal 25 Oktober 2019.
- Arikunto, Suharsimi (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S . (2012) *Sikap Manusi, teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budhiarto (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: EGC
- Chomaria, Nurul. (2013) *Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 tahun* . Surakarta: Cinta Menebar Cinta Menuai Hikmah
- Clifford. (2010). *Gambaran Pengetahuan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Keluarga*. Bandung: Universitas Padjajaran
- Depkes RI (2012). *Tentang Pelayanan Kesehatan*. www.depkes.go.id. Diakses Tanggal 4 November 2
- Dwi Happy. (2018) *Hubungan Fator Budaya dengan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI dini*. *Jurnal Healt of Studis V3 No2 Sept 2018*.pp 47.55.
<http://dx.doi.org/10.31101/jhes.385>.
Diakses tanggal 20 Desember 2019
- Fitria Eka, Intan dkk. (2014) *Dampak Usia Pertama Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 8-12 bulan dikecamatan Seberang Ulu I Palembang* , *Sari Pediatri, 2013-vol 15 No 4*. dalam jurnal Health of Studies Sep 2018 .Diakses tanggal 19 Desember 2019
- Gibne, M.J.et al. (2013) *Gizi Kesehatan Masyarakat* : EGC
- Ginting ,D, Sekawan, N dan Sukandar H, (2013) . *Pengaruh karakteristik, factor internal dan eksternal pemberian MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan diwilayah kerja puskesmas Barus Jahe Kabupaten Karo provinsi Sumatera Utara*. Bandung: FK Universitas Padjajaran
- Hawkins, D.I., dan Mothersbaugh, D.L. (2012). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy. 11th edition*. McGraw-Hill, Irwin.
- Hidayati, H.,& Rokhnawati. (2013) *Hubungan social Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Exclusive Pada Ibu Menyusui Di Posyandu Wilaya Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta (Tesis) dalam Jurnal Fitriya Fetty, Dkk (2017) Analisa Budaya Dalam Pemberian ASI Pada Bayi Dikecamatan Lawa Kabupaten Muna Babat (2017)*. diakses tanggal 31 Oktober 2019
- Indriati E. (2015). *Antropometri untuk kedokteran, keperawatan, gizi dan olahraga*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama
- Kadafi, Kurniawan Taufik. (2019) *Bingung Memulai MP-ASI* . Jakarta Selatan: PT Mizan Publika
- Kemenkes RI (2018). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Kodrat, Laksono. (2010) *Dahsyatnya ASI dan Laktasi*. Yogyakarta: Media Baca
- Luddin. (2010) *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Nababan Lolli (2018) *Pemberian MP-ASI dini pada Bayi Ditinjau dari Pendidikan dan Pengetahuan ibu*. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah* vol 14. No1 Juni 2018 pp 32.39.<http://dx.doi.org/10.31101/jhes.385>.diakses tanggal 18 November 2019
- Ning Suwarsih. (2016) *Hubungan Kepatuhan Budaya dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI di Desa Peniron Kecamatan Pengaron Kabupaten Kebumen*.diakses tgl 30 Oktober 2019.
- Notoatmodjo. (2010) *Metodkelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Putra
- Nugroho, B. (2010) *Dahsyatnya ASI untuk Kecerdasan Buah Hati*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Prabantini, Dwi. (2010) *Ato 2 Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: ANDI
- Priyoto. (2014) *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Proverawati A, Kusumawati. (2009) *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmawati, R. (2014) *Gambaran Pemberian MP-ASI pada Bayi usia <6 bulan*

- diwilayah kerja Puskesmas Pesangrahan Jakarta Selatan. Skripsi
- Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). *Hubungan Perilaku Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Karies Gigi Anak*. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 56-62. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/dentino/article/download/2601/2259>. Diakses tanggal 30 Oktober 2019.
- Rosida. (2013) *Pemberian Makanan Tambahan*. Jakarta: EGC
- Sadli Mohammad, (2019) Hubungan Sosial Budaya dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pemberian MP-AASI dini pada Bayi usia 0-6 bulan. <http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id>. Diakses tanggal
- Sarwono. (2016). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setyowati, Lilis.dkk.2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI 179-191*. <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses tanggal 27 Oktober 2019.
- Sitompu, EM. (2014) *Buku pintar MP-ASI Bayi umur 6 bulan sampai dengan 1 Tahun*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia
- Sugiono. (2015) *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyoningsih. (2011) *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu Medika
- Supariosa, I.D.N (2012) *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Supartono (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012). *Angka Kematian Ibu*. Diakses dari www.bkkbn.co.id Tanggal 13 November 2019.
- Sutayani, Diana Panji. (2012) Hubungan Pemberian Makanan Prelakteal Dengan Proses Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumber Baru, Jember. Skripsi Universitas Jember: Jember. *dalam Jurnal Kesehatan Afriyani Rahmalia dkk (2016) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan DI BPM Nurtala Palembang, Volume VII, Nomor 2, Agustus 2016, hal 260-265*
- Syafrudin (2010). *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Tim HHBF.(2015) *Mini Ensiklopedia MP-ASI Sehat*. Jakarta : Panda Medika
- Utami, Hesti. (2014) Budaya Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada ibu yang mempunyai anak 7-24 bulan di Desa Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta*. *dalam Jurnal Kesehatan Afriyani Rahmalia dkk (2016) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan DI BPM Nurtala Palembang, Volume VII, Nomor 2, Agustus 2016, hal 260-265*
- Waryana. (2010) *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihamma
- Wiji, R.N. (2013) *ASI dan pedoman ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yeni, dan Minsarnawati (2009) Perilaku yang Menghambat Pemberian ASI Exclusive pada Ibu Diwilayah Kerja Puskesmas Cibaber *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 3 no 3 Des 2012*. *dalam Jurnal Kesehatan Afriyani Rahmalia dkk (2016) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan DI BPM Nurtala Palembang, Volume VII, Nomor 2, Agustus 2016, hal 260-265*